

KUBUR-TUMPANG DI KOMPLEKS MAKAM KRT. PANJI CAKRAKUSUMA DI SANGKAPURA (PULAU BAWEAN): SUATU UNSUR BUDAYA ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Abdul Choliq Nawawi

I

Kubur-Tumpang adalah suatu makam Islam yang di dalam suatu liang-laahat dikebumikan lebih dari satu jenazah. Penguburan dilakukan secara bersusun tumpang-tindih dan pada susunan paling bawah harus dikebumikan jenazah seorang yang paling ahli dalam penghayatan dan pengamalan terhadap isi Al-Qur'an (Al-Hadits, diriwayatkan oleh Annasaa'ii dan Tirmidzii dengan argumentasi paling benar). Kemungkinan proses ini terjadi karena banyaknya korban yang mati dalam suatu peperangan atau karena banyaknya kematian akibat suatu wabah penyakit yang sangat ganas. Selain itu kubur-tumpang mungkin merupakan pelaksanaan dalam menunaikan *nadzar*, *washiyat* maupun *amanat*. Istilah kubur-tumpang pertama kali muncul di Indonesia sekitar tahun 1970-an yang dilontarkan oleh Prof. Dr. Hamka untuk menerapkan hukum Islam tentang penguburan yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sunnah Rasulullah Muhammad SAW sebagai belligrandi (penengah) atas sengketa tanah pemakaman akibat adanya pengusuran tanah-tanah tersebut di Jakarta ketika itu.

Obyek-obyek arkeologi Islam yang sering diungkapkan secara umum dalam konsepsi-konsepsi yang bersifat ilmiah, meliputi penelitian terhadap obyek-obyek kepurbakalaan, seperti: sisa-sisa struktur bangunan kraton-kraton kuna yang masih memiliki karakter Islam, mimbar-mimbar, jirat dan nisan-nisan pada makam Islam dan juga pemugaran sisa-sisa peninggalan masjid-masjid serta kraton-kraton Islam. Sedangkan penelitian terhadap pola penggalian liang-laahat dan jumlah jenazah yang seharusnya dikebumikan di dalamnya sesuai dengan tuntunan agama Islam yang bersumber pada Al-Qur'an

dan Al-Hadits, kiranya belum pernah diungkapkan secara mantap. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini akan dicoba mengupas sebagaimana lazimnya.

Kubur-tumpang yang dijadikan pokok bahasan dalam tulisan ini dijumpai di dukuh Nagasari, desa Kotakusuma, kecamatan Sangkapura. Pulau Bawean. Pulau Bawean termasuk dalam wilayah administrasi Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Gresik, Propinsi Jawa Timur. Pulau tersebut terletak lebih kurang 150 kilometer di sebelah utara Gresik, dengan luas wilayah 19.411,255 kilometer persegi, terdiri atas tanah kering, tanah kehutanan, tanah sawah, tanah pemukiman dan sebagainya. Pulau Bawean terdiri atas dua wilayah kecamatan, yaitu: Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak. Kecamatan Sangkapura terdiri atas 17 (tujuh belas) desa dan Kecamatan Tambak terdiri atas 13 (tiga belas) desa. Berdasarkan statistik yang ada pada tahun 1984, jumlah penduduk Bawean 66.225 jiwa yang semuanya beragama Islam. Bahasa pengantar dalam pergaulan hidup sehari-hari menggunakan bahasa Bawean dialek Kangean dari keluarga bahasa Madura. Desa Diponggo di Kecamatan Tambak, merupakan satu-satunya desa yang menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari. (R. Abdurrachman Badruddin, 1985: 3 – 5).

Suatu hal yang menarik untuk penelaahan epigrafi Islam di daerah ini adalah kuburan KRT. Panji Cakrakusuma di Sangkapura. Pada kubur itu terdapat dua nisan yang memuat nama dua orang tokoh. Nisan kepala (utara), memuat nama seorang tokoh sejarah yang bernama "Kangjeng Rahadian Tumenggung Purbanagara" dan pada nisan kaki (selatan) dicantumkan nama seorang tokoh sejarah dengan sebutan "Kangjeng Rahadian Tumenggung Panji Cakrakusuma Ibnulmarchuum Kangjeng Rahadi Tumenggung Purbanagara". Tulisan itu terdapat pada sisi dalam nisan-nisan tersebut. Selisih waktu kematian mereka 50 (lima puluh) tahun.

Penggunaan istilah "*ibnulmarchuum*" atau "*bin almarchuum*" (dari bahasa Arab: *ibnun* berarti anak kandung) sebagai predikat di belakang nama "Kangjeng Rahadian Tumenggung Panji Cakrakusuma", berarti KRT. Panji Cakrakusuma itu adalah putera kandung KRT. Purbanagara. Bentuk, ukuran dan motif khath Arab yang terdapat pada kedua nisan itu hampir sama. Kedua nisan tersebut

dibuat dari kayu jati berukir yang terletak di atas satu jirat dan di dalam satu cungkup yang tertutup serta terdapat di dalam cungkup lain yang berukuran lebih besar.

Berdasarkan data tersebut di atas, maka secara faktual diduga bahwa makam tersebut merupakan kubur-tumpang. Terjadinya kubur-tumpang pada makam KRT. Purbanagara dan KRT. Panji Cakrakusuma ini masih perlu dicari sebab-sebabnya serta harus memenuhi 3 persyaratan seperti disebut sebelumnya. Tampaknya hal ini tidak disebabkan karena peperangan maupun wabah penyakit, mengingat jangka waktu penguburan kedua jenazah berselisih 50 (lima puluh) tahun. Kemungkinan terdekat dan dapat diterima adalah alasan ketiga, yaitu disebabkan oleh adanya *washiyat*, *amanat*, dan mungkin juga dilakukan untuk melunasi pembayaran *nadzar* (nyaur kaul). Asumsi ini dapat lebih dipastikan apabila didukung oleh data lain yang lebih konkrit, misalnya naskah-naskah peninggalan dari kedua almarhum yang berupa testamen (sarat pernyataan: *washiyat/amanat*) dengan saksi-saksi kerabat terdekat secara turun temurun. Tampaknya data semacam itu sukar diperoleh dan mungkin juga tidak ada, tetapi meskipun demikian asumsi ini masih dapat diperkuat oleh keterangan yang terdapat dalam Al-Hadits sunnah Rasulullah Muhammad SAW sebagai salah satu sumber hukum Islam.

II

Dalam bagian ini akan dikemukakan rekaman data dari makam KRT Panji Cakrakusuma di dukuh Nagasari, berupa salinan inskripsi pada nisan tersebut di atas. Adapun bunyi khath Arab yang terdapat pada sisi dalam nisan kepala terdiri atas delapan baris (foto: 1), berbahasa dan berhuruf Arab dengan susunan sebagai berikut:

1. Tulisan:

النبي صلى الله عليه وسلم
 وسلم الف مائتين وخمسة وثلاثون
 وفي شهر رمضان هلال تسعة وعشرين
 ليلة الاربع في هذا الوقت
 ولانا ودولتنا ورسنا كثر رهدت
 تو معكوع فور رب نك اللهم
 اغفر لهما وارحمهما امين

2. Transkripsi:

Hijrah

An-nabiyyu shalaallaahu 'alaihi
 wa sallama alfin mi'atani wa khamsatin wa tsaalitsuuna sanah
 wa fii syahrin ramadhaana hilaalin tis'ata wa 'isyriina
 saa'ata raabi'a wa fii haadzalwaqti sittuuna
 wa lainnaa wa daulaatanaa ru'usinaa Kangjeng Rahadian
 Tumenggung Purbanagara Allaahummagh-
 fir lahuma waarham humaa aamin.

3. **Artinya:** "Bahwasanya pada tanggal 29 Romadhon 1235 H, malam Rabu, jam 04.00 pada waktu yang ke enam puluh ini, dan sesungguhnya bagi Paduka Kepala Negara kita "Kangjeng Rahadian Tumenggung Purbanagara" (telah wafat), semoga Allah SWT memberikan ampunan atas segala dosa beliau dan memberikan rahmat kepada beliau, kabulkanlah".

Khath Arab pada sisi dalam nisan kaki terdiri atas empat belas baris (foto: 2), berbahasa Melayu dengan susunan sebagai berikut:

1. Tulisan:

هجرة النبوة ١٢٨٥
صلى الله عليه وسلم سنة
د وارتى قوله ان كذبون رمضان
سر يباد الفنى ليم دان كذبون رمضان
دوم قوله فد حرم
سميلن هاريا بولن مالم ريفن
وقت اس ايتلر يفد وك كجج
فد صبح ديواس ايتلر يفد وك كجج
رهدت تو متكو فجي جكر اكسونم
حرم كجج رهدت تو متكو فور
نكارم يبع يتجكل دينا قالو
انا لله وانا اليه راجعون
اللهم اغفر لهما وار
حم لهما امين

2. Transkripsi:

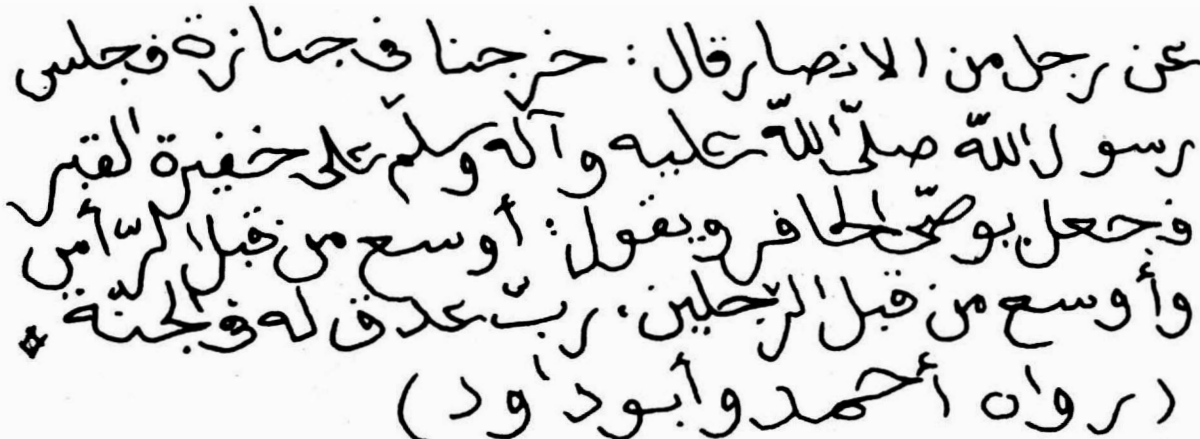
Hijratu-An-Nabiyyu

Shallaallaahu 'alaihi wa sallama sanah : 1285
dua ratus puluh
seribu dalapan lima dan kepada bulan ramadhan
dua puluh pada
sembilan hari bulan malam Rabu jam pukul 5
waqtu

pada Shubuh dewasa tilare Paduka Kangjeng Rahadian Tumenggung Panji Cakrakusuma ibnulmar-chuum Kangjeng Rahadi (... ? ... an) Tumenggung Purbanagara nyang tinggal dunia qaaluu innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun Allaahummaghfir lahumaa waar-cham humaa aamiin.

3. Artinya: "Tahun 1285 (seribu dua ratus delapan puluh lima) hijriyah, pada bulan Romadhon yang berumur 29 hari pada malam Rabu, jam 05.00 Shubuh, telah wafat Paduka Kangjeng Rahadian Tumenggung Panji Cakrakusuma putera kandung almarhum "Kangjeng Rahadi (... ? ...) Tumenggung Purbanagara" katakanlah: Sesungguhnya kita semua milik Allah SWT dan sesungguhnya kita semua akan kembali kepada-Nya, Yaa, Allah ampunilah segala dosa kami dan berilah kami sekalian rahmat, kabulkanlah".

Kubur-tumpang bagi ummat Islam di Indonesia memiliki tujuan sosial ekonomis dan tujuan praktis religius. Tujuan sosial ekonomis berupa penghematan tanah untuk pemakaman dan selanjutnya dapat dikembangkan untuk keperluan-keperluan dalam mencapai ketenteraman dan kesejahteraan hidup manusia yang akan datang demi tercapainya kebutuhan akan papan, pangan dan sandang. Sedangkan tujuan praktis religius adalah sebagai pengejawantahan dalam mengikuti jejak-jejak Rasulullah Muhammad SAW yang sebenarnya. Hal itu dapat dikembalikan pada beberapa Al-Hadits sebagai berikut (Asy-Syaukani, t.t.: 84):

A. 

1 Transkripsi:

"An rajulin minal-Anshaari qaala: Kharajnaa fii janaazati fajalasa Rasuulullah shallaallahu 'alaihi wa sallama 'alaa chafiiratil qabri. faja'ala yuwashshiilchaafiru wa yaquulu: Uusi' min qablir ra'si. wa uusi' min qablirrijlaini. rubba 'adqin lahu fiil-jannati". (Rawaahu Ahmad wa Abuu Daawud).

2. Artinya:

Dari seorang laki-laki sahabat Anshar menyatakan, bahwa Nabi Muhammad SAW telah bersabda: "Keluarlah kamu sekalian dari dalam jenazah itu! Seraya Rasulullah SAW duduk dekat lubang tempat penggalian kuburan itu, serta beliau berwasiat juga kepada penggali kuburan itu, dan bersabda: "Buatlah yang lebar pada sisi-sisi kepala itu, dan buatlah yang lebar juga pada sisi-sisi bagian sebelah menyebelahi kaki itu, yang demikian itu seperti terpeliharanya sebatang pohon kurma baginya (bagi si almarhum) di dalam surga". (Al-Hadits diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud).

B.

وعن هشام بن عامر قال: شكونا إلى رسول الله صلعم
يوم أُجِدِّ، فقلنا يا رسول الله؟ الحفر علينا
لكل إنسان شديد، فقال رسول الله صلعم:
أحفروا وأعمقوا وأحسنوا وأدفنوا الاثنين
والثلاثة في قبر واحد. فقالوا: فمن تقدم يا رسول
الله؟ قال: قدموا أكثرهم قرآن،
وكان أبي ثالث ثلاثة في قبر واحد *
(رواه النسائي والترمذي بحقه وصححه)

1. Transkripsi:

"Wa 'an Hisyaam bin 'Aamir qaala: "Syukuuna ilaa Rasuulillaahi shallaallaahu 'alaihi wa sallama yauma Uchudin, faqulnaa, yaa Rasuulullaah, alchafru 'alainaa likulli insaanin syadiidun, faqaala Rasuulullaah shallaallaahu 'alaihi wa aalihi wa sallam: "Achfiruu wa a'miquu wa achsinuu wa adfinuul-itsnaini watsalaatsata fii qabrin waachidin, faqaaluu: "Faman nuqaddimu yaa Rasuulullaah? Qaala: "Qaddimuu aktsarahum Qur'aanaan, wa kaana Abii Tsaalits tsalaatsatin fii qabrin waachidin".

2. Artinya:

Dan dari Hisyam bin 'Amir telah mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersikap tenang ketika terjadi perang Uchud, kemudian kami semua berkata kepada beliau: "Ya, Rasulullah, apakah penggalian liang kubur itu untuk kita semua, juga bagi tiap-tiap insan, Maka Rasulullah SAW bersabda: "Galilah liang kubur itu yang dalam sekali cara menggalnya dan yang amat bagus, serta kemudian kuburkanlah *dua jenazah* dan atau *tiga jenazah* dalam satu liang kubur, maka kita semua berkata: "Siapakah yang dikuburkan lebih dulu, yaa, Rasulullah? Setelah itu beliau bersabda: "Dahulukanlah jenazah seseorang yang paling banyak memahami, mengerti, menghayati dan mengamalkan isi Al-Qur'an, dan Abi Tsalits kuburkanlah pada urutan ketiga (di atasnya) dalam satu liang kubur". (Al-Hadits diriwayatkan oleh An-Nasaa'ii dan Tirmidzii dengan argumentasi paling benar).

C.

لحديث مطلب بن عبد الله قال: لما مات عثمان بن مظعون خرج بجنازته فدفن، فامر النبي صلعم رجلا أن يأتي بحجر فلم يستطع حمله فقام إليه رسول الله صلعم وحسب علي ذراعيه. قال المطلب: قال الذي أخبرني كاني انظر إلى بياض ذراعي رسول الله حين حسبني حمله ثم حملها ووضعا عند رأسه فقال: أعلم بها قبر أخي وأدفن إلي من مات من أهلي * (رواه أبو داود)

1. Transkripsi:

Lichadiitsi Muth-thalib-ibnil-'Abdillaahi qaala: lammaa maata 'Utsmaanubnu Mazh'uunin kharaja bijanaazati fadufina. fa-'amara-An-nabiyyu SAW, rajulaan an ya'tii bichajarin falam yas-tathi' chamlahu faqaama ilaihi Rasuulullaah SAW wa chasara 'alaa dziraa'aihi. Qaalal-Muth-thalibu: Qaalaladzii akhbaranii ka'annii anzhuru ilaa bayaadhi dziraa'aa Rasuulillaahi chiina chasara 'anhumaa tsumma chamlahaa fawa dha'aha 'inda ra'si-hi faqaala: U'allimu bihaa qabri akhi wa adfinu ilaihi man maata min ahlii (Rawaahu Abuu Dawud).

2. Artinya:

Karena hadits Muth-thalib bin 'Abdullah, bahwa ketika 'Utsman bin Mazh'uun wafat, jenazahnya dibawa keluar dan dikubur; lalu Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada seorang laki-laki supaya mengambil batu, maka ia (laki-laki itu) akan mengangkatnya tetapi tidak terangkat lalu Rasulullah SAW mendekatinya dan menyingsingkan kedua lengannya, kata

Muth-thalib: Memberitakan khabar itu kepadaku bahwa seolah-olah aku melihat kedua lengan Rasulullah SAW yang putih waktu disingsingkannya. Kemudian beliau SAW membawa batu dan meletakkannya di arah kepalanya, dengan sabdanya: "Aku memberi tanda kubur saudaraku ini dan aku akan mengubur di situ juga dari ahliku yang meninggal dunia". (Al-Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1971: 257 – 8).

III

Di tanah asal kelahiran agama Islam, tradisi kubur-tumpang ini dapat dijumpai di salah satu bukit dekat kota Mekkah. Letak bukit itu agak miring dan di sebelahnya terdapat lembah yang dalam. Apabila kubur-tumpang di bukit ini diperlukan untuk penguburan jenazah, maka dipilih salah satu makam yang diperkirakan jasad-jasad tubuh jenazah yang dalam liang lahat itu telah berubah menjadi tanah. Kemudian makam yang sudah dipilih tadi digaruk dan garukan tanahnya dibuang ke dalam lembah. Sisa-sisa tulang belulang juga ikut terbuang dan tertimbun *tumpang-tindih* dalam lembah itu. Demikian pengamatan dan penghayatan KHM. Wardan Diponingrat, Penghulu Kraton Yogyakarta, juga Ketua Majelis Tarjih, Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, dalam menyampaikan pengalamannya ketika mengikuti ta'ziah (pelayatan) di Mekkah, bagi jenazah Jama'ah Haji Indonesia yang meninggal dunia di sana (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1971: 254).

Secara kebetulan pada beberapa daerah di Indonesia, ketika jaman prasejarah pernah terjadi cara-cara melaksanakan penguburan jenazah tumpang-tindih dalam satu liang lahat, juga lebih dari satu jenazah. Kiranya agak mirip dengan kubur-tumpang di makam KRT. Purbanagara dan KRT. Panji Cakrakusuma ini. Seperti halnya kubur-campuran di pantai Teluk Gilimanuk, Bali, yang pernah digali oleh tim ekskavasi dari Urusan Nirleka dan Kekunaan Prasejarah, Lembaga Peninggalan Purbakala Nasional di Djakarta bersama anggauta tim yang terdiri atas mahasiswa-mahasiswi Jurusan Ilmu Purbakala, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada, sekitar bulan September 1964. Di situs kubur-campuran prasejarah ini sejak penggalian tahap awal hingga yang terakhir, sama

sekali belum pernah ditemukan sepotong menhir yang berdiri tegak di atas tanah sebagai tanda adanya kuburan di dalamnya. Meskipun di atas permukaan tanah situs Gilimanuk sering dan banyak ditemukan sisa-sisa bekal kubur, seperti: manik-manik, pecahan-pecahan kreweng berhias, beberapa fragmen tulang manusia dan sebagainya (R.P. Soejono, 1977: 2; foto: 145 – 6). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah: 27 – 31, Allah SWT telah memberikan petunjuk kepada setiap manusia melalui peristiwa pembunuhan atas diri Habil yang pernah dilakukan oleh Qabil. Kedua-duanya adalah putera Nabi Adam AS. Setelah Habil mati terbunuh, maka Qabil kebingungan karena tidak mengerti cara-cara menguburkan jenazah si korban. Kemudian Allah menyuruh seekor burung gagak untuk mengkais-kais bumi, memperlihatkan kepada Qabil bagaimana seharusnya ia menguburkan jenazah saudaranya itu. Cara yang demikian itupun segera ditiru oleh Qabil. Lalu terdapatlah kuburan manusia yang pertama dan tertua di dunia. (Saadan Rahmany, 1978: 17).

Berdasarkan uraian tentang isi tiga Al-Hadits dan data bandingan di atas, maka kubur-tumpang di Bawean merupakan hal yang disunnahkan (dianjurkan) pelaksanaan 'amaliahnya bagi setiap muslim maupun muslimah pada setiap waktu, karena sesuai dengan anjuran yang tersirat dalam kutipan Al-Hadits yang ketiga. Hal ini membuktikan, bahwa di Bawean sunnah Rasulullah SAW telah dikenal dan dilaksanakan sejak 1825 sampai 1875 M, seperti termaktub dalam penemuan epigrafi Islam di daerah ini. Dengan dijalankannya syari'at Islam secara baik dan benar di daerah ini, sejak beberapa abad yang lampau, bukan berarti bahwa sisa-sisa warisan budaya Indonesia itu harus dimusnahkan. Sebab kubur-tumpang yang terdapat di makam KRT Panji Cakrakusuma dan KRT Purbanagara, kecamatan Sangkapura yang merupakan salah satu unsur budaya Islam di Indonesia adalah tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Diharapkan akan dapat diungkapkan lebih luas lagi tentang kubur-tumpang yang mungkin terdapat juga di daerah-daerah lain di Indonesia. Hal ini secara tidak langsung juga merupakan usaha pengembangan penelitian epigrafi Islam.

KEPUSTAKAAN:

Ali, A. Mukti. 1970 *An Introduction To The Government Of Aceh's Sultanate*, Yayasan "NIDA" Yogyakarta.

Badruddin. Abdurrachman, R. 1985. "Sekilas Lintas Pulau Bawean", Yayasan Pendidikan Islam Umar Mas'us, Bawean. Kabupaten Dati II Gresik.

Goris, R. 1929. "Een merkwaardige vondst op den Tengger, TBG., jilid LXIX.

Lekkerkerker, C. 1935. "Sapoedi en Bawean overbevolking En Ontvolking", Kolonial Tijdschrift.

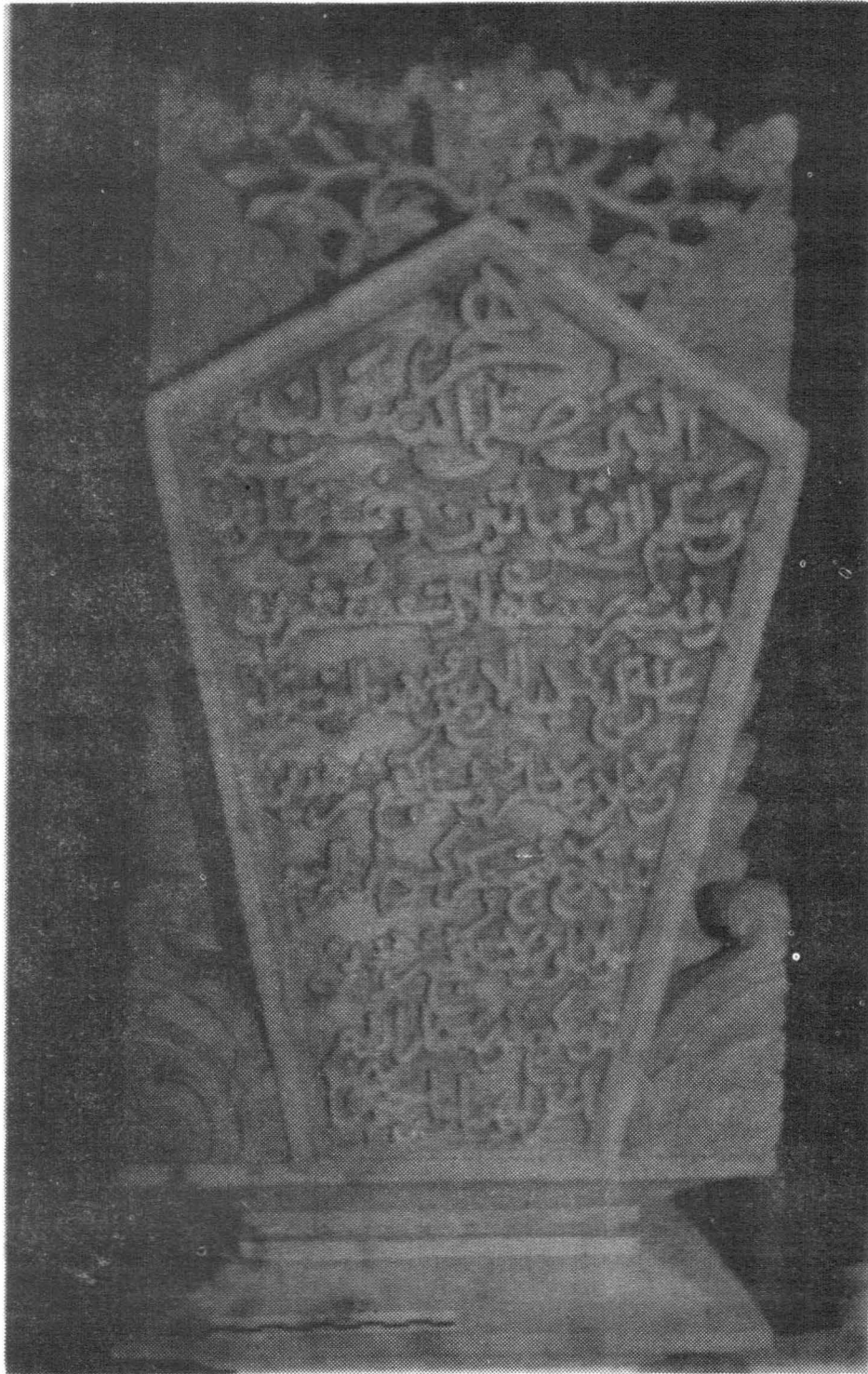
Muhammad-Asy-Syaukani. "Nailul Authaar Syarah Muntaqaaa1 Akhbaar", t .t.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. 1971. "liimpunan Putusan Majlis Tardjih Muhammadiyah", Cetakan - II.

Rahmany, Saadan. 1978. "Seruan Ilahi", Yayasan "Da'wah", Jakarta.

Soejono, R.P. 1977. "Sarkofagus Bali Dan Nekropolis Gilimanuk", Seri Penerbitan Bergambar. Pictorial number 1, Jakarta, 1977.

Wirjosoeparto, Soetjipto. 1957. "Sedjarah Kebudayaan India". Djakarta.



Gambar No. 1

*Nisan Kepala, sisi bagian dalam, menyebutkan nama "KRT. Purbanegara"
Terletak di situs Nagasari, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean.*

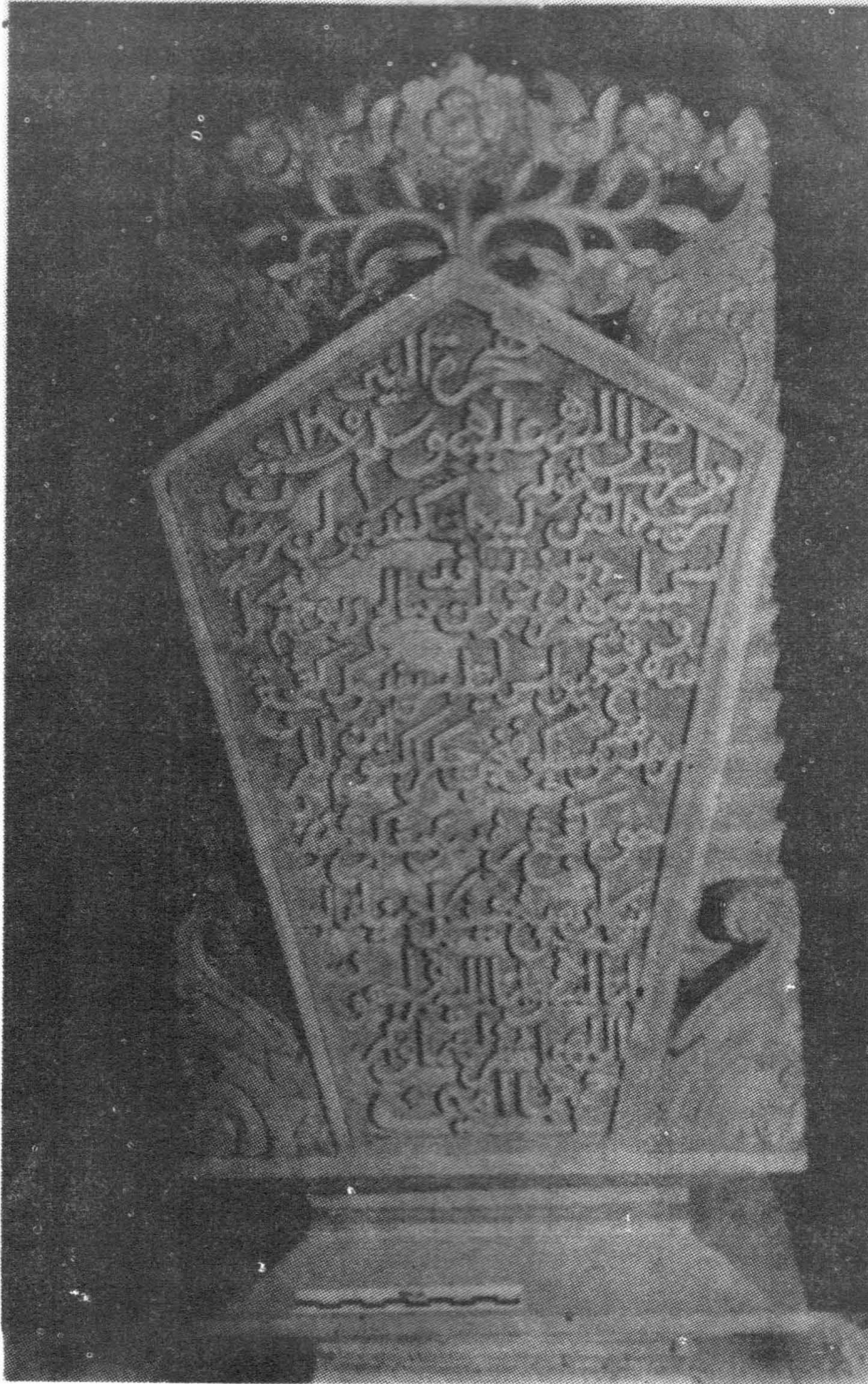


Foto No. 2

***Nisan Kaki, sisi bagian dalam, menyebutkan nama "KRT. Panji Cakrakusuma".
Terletak di situs Nagasari, Kecamatan Sangkapura, Pulau Bawean.***